

STUDI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI LOKAL SEBAGAI KONTEKS PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Herwandi Sape^{1*}, Agustan Syamsuddin²

¹Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Sulawesi Selatan

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: herwandi@itkpi.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Received: 25-02-2025

Revised: 22-04-2025

Accepted: 26-04-2025

Published: 30-04-2025

KEYWORDS:

Ethnomathematics, local culture, contextual learning, Maros traditions, mathematics education

ABSTRACT

This study aims to explore the mathematical elements embedded in the local traditions of the Maros Regency community, South Sulawesi, and analyze how these elements can be integrated into mathematics learning at the senior high school level. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing semi-structured interviews with teachers, students, and community figures, along with direct observations of local cultural phenomena. The findings reveal that cultural practices such as traditional weaving patterns, measurement systems in vernacular architecture, and traditional fishing navigation involve mathematical concepts such as symmetry, patterns, ratios, coordinate systems, and estimation. Interviews showed that both teachers and students responded positively to the ethnomathematics approach, although its implementation remains limited due to a lack of training and culturally relevant teaching materials. Meanwhile, community elders served as vital knowledge holders in bridging the understanding between culture and mathematical concepts. These findings emphasize the importance of integrating local culture into education to enhance relevance, conceptual understanding, and to foster students' cultural identity and pride. The study recommends the development of a structured and sustainable contextual learning model based on local cultural heritage.

Pendahuluan

Pendidikan matematika dewasa ini dihadapkan pada tantangan besar, baik dari segi relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa maupun dari sisi minat dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Herwandi, & Ulfahyana H.,2023). Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak, kaku, dan terlepas dari realitas sehari-hari (Firdaus, A. M., & Herwandi, H.,2023). Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, merasa terasing dari materi yang diajarkan, dan menunjukkan sikap negatif terhadap pelajaran tersebut (Habiba Ulfahyana, & Sape, H.,2024) dan (Sape, H.,2024). Di tengah tantangan ini, pendekatan etnomatematika hadir sebagai alternatif strategis untuk membumikan matematika dalam konteks budaya lokal siswa.

Etnomatematika merupakan pendekatan dalam pendidikan matematika yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran (Ardiansyah et al.,2023). Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio, seorang matematikawan asal Brasil, yang melihat pentingnya memahami dan menghargai cara-cara berpikir matematika yang hidup dalam berbagai budaya (Alditia, L. M., & Nurmawanti, I.,2023). Etnomatematika bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan praktik-praktik budaya lokal yang memiliki unsur matematika, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk dijadikan sebagai konteks dalam pembelajaran (Badiah, R., et al.,2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi

materi ajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri.

Kabupaten Maros di Sulawesi Selatan merupakan daerah yang kaya akan tradisi lokal dan kearifan budaya. Berbagai praktik budaya, seperti sistem pengukuran tradisional, pola tenun khas daerah, arsitektur rumah adat, serta permainan rakyat, memiliki potensi besar untuk diangkat sebagai konteks pembelajaran matematika (Widyaningrum, et al.,2021). Namun, potensi tersebut belum banyak dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran formal di sekolah, khususnya di jenjang pendidikan menengah seperti SMA (Musbaiti, M., et al.,2023). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara budaya lokal dan materi pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah.

SMA di Kabupaten Maros tersebar di berbagai kecamatan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan etnomatematika. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar, guru tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Simamora, et al.,2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks lokal dan penguatan profil pelajar Pancasila (Susanto, et al.,2022).

Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika juga menjadi bentuk nyata dari upaya dekolonisasi pendidikan, di mana pengetahuan lokal yang selama ini termarginalkan mendapat ruang dalam sistem pendidikan formal (Mus'ifah, I., & Azka, R.,2024). Hal ini relevan dengan visi pembangunan pendidikan nasional yang inklusif, berkeadilan, dan berakar pada budaya bangsa (Oktaviana et al.,2023). Selain itu, penerapan etnomatematika dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur dan kekayaan intelektual yang layak untuk dihargai dan dilestarikan.

Dalam konteks Kabupaten Maros, terdapat banyak bentuk praktik budaya yang dapat dikaji dari sudut pandang matematika. Misalnya, dalam kegiatan pertanian tradisional, masyarakat menggunakan perhitungan waktu tanam dan panen berdasarkan pergerakan bulan atau posisi bintang. Dalam kegiatan perikanan, nelayan menggunakan pola navigasi dan sistem koordinat tradisional yang berbasis pada arah mata angin lokal. Di bidang arsitektur, rumah adat Bugis-Makassar memiliki struktur geometris dan proporsi tertentu yang dapat dianalisis secara matematis. Bahkan dalam motif kain tenun dan ukiran tradisional, terdapat simetri, pola, dan transformasi geometri yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pelajaran matematika (Silalahi, L. B., et al.,2022) dan (Zahroh, U. (2020).

Sayangnya, selama ini pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran matematika masih minim. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep etnomatematika, atau belum terbiasa mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran (Pulungan, N., & Adinda, A.,2023). Kurangnya sumber referensi, pelatihan, dan bahan ajar kontekstual juga menjadi kendala utama dalam implementasi pendekatan ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mendalam mengenai potensi etnomatematika dalam konteks lokal Kabupaten Maros, khususnya di tingkat SMA, agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan praktik-praktik budaya lokal di Kabupaten Maros yang memiliki muatan matematika, serta merumuskan bagaimana praktik tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika di SMA. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pendekatan etnomatematika di sekolah.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan budaya di kalangan siswa, meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal, serta memperkuat jati diri sebagai bagian dari masyarakat Sulawesi Selatan yang kaya akan nilai-nilai budaya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika tidak hanya akan memperkaya proses belajar-mengajar, tetapi juga membangun jembatan antara pengetahuan global dan kearifan lokal.

Dalam era globalisasi yang serba cepat ini, pelestarian budaya melalui pendidikan menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas bangsa sekaligus memajukan kualitas pendidikan secara holistik.

Dengan demikian, penelitian tentang studi etnomatematika pada tradisi lokal sebagai konteks pembelajaran matematika di SMA se-Kabupaten Maros menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan pendidikan matematika yang lebih kontekstual, berakar pada budaya, dan mampu menjawab tantangan zaman. Sebab, jika matematika bisa ditanamkan melalui nilai-nilai budaya lokal, maka pelajaran ini tidak hanya akan menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga lebih bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna budaya lokal yang mengandung unsur matematika dalam kehidupan masyarakat Maros. Dengan menggunakan etnografi, peneliti dapat menggali praktik budaya secara mendalam dan memahami bagaimana nilai-nilai matematika tertanam dalam tradisi lokal masyarakat. Penelitian dilaksanakan di beberapa SMA yang tersebar di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan sekolah-sekolah dari wilayah perkotaan hingga pedesaan. Subjek penelitian terdiri atas Guru Matematika di tingkat SMA sebagai informan utama dalam konteks pengajaran dan integrasi budaya dalam pembelajaran, Siswa SMA sebagai partisipan yang menjadi target implementasi pendekatan etnomatematika, Tokoh adat, budayawan, dan masyarakat lokal sebagai narasumber utama dalam menggali praktik budaya lokal yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Selain itu, digunakan beberapa instrumen pendukung, antara lain: Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru, siswa, dan tokoh Masyarakat, Lembar observasi untuk mencatat fenomena budaya lokal yang relevan dengan unsur matematika. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti Wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap keterkaitan antara budaya lokal dan pembelajaran matematika. Observasi partisipatif dalam kegiatan budaya masyarakat, seperti upacara adat, proses pembuatan kerajinan, atau kegiatan sehari-hari yang mengandung praktik matematika. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan Reduksi data: menyortir, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada aspek yang relevan, Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, gambar, atau model konseptual untuk mempermudah interpretasi, Penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan temuan dan makna yang diperoleh dari data secara menyeluruh, serta memverifikasi keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi praktik budaya lokal masyarakat Maros yang mengandung unsur matematika, serta menganalisis bagaimana elemen tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di tingkat SMA. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat, serta observasi terhadap fenomena budaya lokal. Berikut adalah hasil temuan yang disajikan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, dan cuplikan wawancara.

A. Hasil Observasi Fenomena Budaya Lokal yang Mengandung Unsur Matematika

No	Fenomena Lokal	Budaya	Unsur Matematika yang Terkandung	Potensi dalam Pembelajaran
1	Pola tenun khas Maros		Simetri, pola, transformasi geometri	Materi geometri: simetri lipat, translasi
2	Arsitektur rumah adat Bugis-Makassar		Bangun ruang, proporsi, ukuran	Materi bangun ruang: kubus, balok, perbandingan
3	Sistem kalender tani lokal		Penanggalan, pola bilangan, estimasi waktu	Materi aritmetika sosial, barisan bilangan
4	Navigasi tradisional	nelayan	Sistem koordinat, arah mata angin, estimasi jarak	Materi koordinat kartesius, pengukuran
5	Motif ukiran tradisional	kayu	Simetri, pola fraktal	Materi transformasi geometri, pengulangan pola

B. Wawancara dengan Guru Matematika

Berikut cuplikan wawancara dengan guru matematika yang mengajar di sekolah Tingkat SMA di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

Cuplikan 1

"Sebenarnya banyak nilai matematika yang bisa digali dari budaya lokal kita. Misalnya, waktu saya lihat pola tenun dari siswa, saya sadar itu bisa jadi contoh simetri dan pola geometri. Tapi kami di sekolah belum pernah secara resmi mengaitkannya dalam pembelajaran karena kurangnya modul atau referensi."

– Guru Matematika SMA Negeri 3 Maros

Guru menyadari adanya potensi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika, namun menghadapi keterbatasan dalam bentuk sumber ajar dan pelatihan. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan sekolah untuk mendorong pendekatan kontekstual melalui etnomatematika.

Cuplikan 2

"Saya pernah mencoba menjelaskan konsep barisan bilangan pakai cerita tentang hitungan hari tanam dan panen padi lokal. Anak-anak lebih cepat tangkap idenya karena mereka sudah akrab dengan siklus tanam itu."

– Guru Matematika, SMA Negeri 8 Maros

Guru mencoba mengaitkan pembelajaran matematika dengan praktik agrikultur lokal. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual seperti etnomatematika dapat mempermudah pemahaman siswa, terutama jika dikaitkan dengan realitas yang mereka alami sehari-hari.

Cuplikan 3

"Kalau ada pelatihan khusus untuk menyusun RPP berbasis budaya lokal, saya sangat tertarik ikut. Tapi selama ini belum pernah ada pelatihan seperti itu di kabupaten Maros."

– Guru Matematika, SMA Negeri 4 Maros

Pernyataan ini mencerminkan adanya minat dari pendidik untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, namun dukungan dari pihak terkait masih kurang. Ini menjadi catatan penting untuk kebijakan pengembangan profesional guru.

C. Wawancara dengan Siswa

Berikut cuplikan wawancara dengan siswa di sekolah Tingkat SMA di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

Cuplikan 1

"Kalau belajar matematika pakai contoh dari budaya sendiri kayaknya lebih seru. Misalnya waktu membahas pola, guru pernah nunjukkin motif sarung. Itu bikin lebih gampang paham, karena saya lihat langsung di rumah."

– Siswa kelas XI SMA 3 Maros

Siswa menyambut baik integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih terhubung secara emosional dan kognitif terhadap materi yang dipelajari ketika dikaitkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Cuplikan 2

"Motif tenun yang saya lihat di rumah nenek mirip kayak soal pola bilangan yang kita bahas. Tapi di buku nggak ada contoh seperti itu, jadi terasa jauh sama kehidupan kita."

– Siswa kelas XII, SMA 1 Maros

Siswa melihat adanya kesamaan antara budaya yang mereka alami dan materi matematika, namun menyayangkan kurangnya representasi budaya lokal dalam buku pelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan bahan ajar yang inklusif secara budaya.

Cuplikan 3

"Kalau belajar pakai contoh dari budaya sendiri, rasanya lebih bangga. Serasa pelajaran itu bagian dari identitas kita juga."

– Siswa kelas XI, SMA Negeri 5 Maros

Pendekatan etnomatematika tidak hanya berdampak pada kognisi siswa, tetapi juga pada afeksi mereka, seperti rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap pembelajaran. Ini bisa menjadi strategi meningkatkan motivasi belajar.

D. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat / Budayawan

Berikut cuplikan wawancara dengan Tokoh Masyarakat / Budayawan di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

Cuplikan 1

"Dulu nenek moyang kami mengukur luas sawah dengan langkah dan patokan batu. Mereka tidak menyebutnya 'matematika', tapi ya itu sebenarnya bentuk pengukuran yang presisi."

– Tokoh Budaya Lokal, Kecamatan Cenrana

Tokoh masyarakat memberikan informasi berharga mengenai praktik tradisional yang mengandung konsep matematika praktis, seperti pengukuran dan estimasi. Hal ini menguatkan asumsi bahwa budaya lokal kaya akan nilai-nilai matematis yang bisa didokumentasikan dan diadopsi dalam pembelajaran.

Cuplikan 2

"Waktu kami membuat atap rumah, kami pakai ukuran ruas jari dan panjang lengan. Ada perbandingan tertentu yang dijaga supaya rumah kuat dan seimbang. Itu matematika, meski tidak disebut begitu."

– Budayawan Lokal, Kecamatan Mallawa

Masyarakat tradisional menggunakan sistem pengukuran non-standar yang sebenarnya mencerminkan konsep perbandingan dan geometri. Ini menjadi sumber belajar alternatif yang autentik dan kontekstual.

Cuplikan 2:

"Dulu nelayan di sini menghitung arah angin dan posisi bulan untuk menentukan waktu melaut. Semua itu berdasarkan pola yang diwariskan turun-temurun."

– Tokoh Adat, Kecamatan Lau

Informasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem navigasi berbasis pola dan prediksi. Hal ini mengandung konsep matematika seperti estimasi, pola, dan data berurutan yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran statistik atau aritmetika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Maros memiliki potensi besar dalam menjadi konteks pembelajaran matematika. Konteks budaya seperti pola tenun, arsitektur rumah adat, dan navigasi tradisional nelayan memuat unsur matematika yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar pada kurikulum SMA.

1. Keterkaitan Budaya Lokal dan Materi Matematika. Pembelajaran berbasis budaya menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan kehidupan nyata siswa. Misalnya, simetri pada motif tenun dapat menjadi materi konkret dalam pengenalan konsep transformasi geometri. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami teori simetri bisa lebih cepat memahami ketika melihat aplikasi nyatanya dalam sarung tenun khas Maros.

2. Persepsi Guru dan Kesiapan Implementasi. Meskipun para guru menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan ini, sebagian besar belum pernah secara formal menerapkannya. Hambatan utama yang ditemukan adalah minimnya pelatihan, modul pembelajaran kontekstual, dan waktu perencanaan yang terbatas.

3. Antusiasme dan Keterlibatan Siswa. Siswa menunjukkan respons positif dan merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Mereka merasa lebih dihargai karena budaya mereka dijadikan bagian dari proses belajar.

4. Peran Tokoh Masyarakat sebagai Sumber Pengetahuan. Wawancara dengan tokoh masyarakat membuktikan bahwa banyak praktik budaya yang mengandung prinsip matematis. Kolaborasi antara sekolah dan tokoh masyarakat bisa memperkaya materi ajar dan memperkuat pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tradisi lokal masyarakat Maros seperti pola tenun, tata ruang rumah adat, hingga sistem hitung dalam transaksi pasar tradisional mengandung unsur matematika yang potensial sebagai konteks pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumayani, et al., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis etnomatematika mampu meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa, khususnya ketika konteks lokal diangkat dalam pembelajaran. Penelitian Oktaviana et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar bernuansa rumah adat mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif karena mereka merasa lebih dekat secara budaya dengan materi yang dipelajari. Hal ini mengonfirmasi hasil wawancara siswa dalam studi ini yang menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya lokal Maros.

Selanjutnya, penelitian Mus'ifah & Azka, (2024) menunjukkan bahwa konsep geometri dapat dieksplorasi secara efektif melalui struktur budaya tradisional, seperti arsitektur atau ritual daerah. Ini memperkuat temuan bahwa unsur simetri dan pola pada rumah panggung Bugis Makassar serta sistem navigasi nelayan lokal dapat digunakan untuk membangun pemahaman spasial dan numerik siswa. Penelitian Taus et al., (2022) membuktikan bahwa permainan tradisional seperti congklak mengandung strategi matematis yang mendalam dan dapat dijadikan sumber untuk pembelajaran logika dan aljabar dasar. Ini paralel dengan observasi pada permainan tradisional anak-anak di Maros yang mencerminkan prinsip bilangan dan urutan logis.

Sementara itu, penelitian Widyaningrum & Prihastari, (2021) menekankan bahwa integrasi etnomatematika dan etnosains dalam pembelajaran dasar tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap budaya sendiri. Hal ini turut tercermin dalam temuan penelitian ini, di mana siswa menunjukkan kebanggaan dan rasa memiliki terhadap budaya daerah ketika budaya tersebut dijadikan sumber belajar.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal masyarakat Maros memuat banyak konsep matematis yang potensial untuk dijadikan konteks pembelajaran di sekolah. Unsur-unsur seperti pola dalam tenun, pengukuran tradisional, dan sistem navigasi nelayan mencerminkan konsep matematika seperti geometri, aritmetika, dan analisis data. Guru dan siswa menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan etnomatematika, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam dukungan kurikulum dan sumber belajar. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun rasa bangga dan keterikatan siswa terhadap warisan budayanya.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, A. S., Najwa, H. A., & Fitri, Y. N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika pada Serabi Kalibeluk dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 3, 736–754.

Badiah, R., et al. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Membatik di Rumah Produksi Batik Dewi Sinta Banyuwangi sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VII. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(1), 63–72.

Firdaus, A. M., & Herwandi, H. (2023). Penerapan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Al-Abrar Kota Makassar Pada Materi Bangun Datar. *SIGMA*, 9(1), 77-86.

- Herwandi, & Habiba Ulfahyana. (2023). ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP DALAM MENYELESAIKAN SOAL GEOMETRI DIMENSI TIGA PADA PESERTA DIDIK SMK DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.62388/prisma.v2i1.313>
- Mus'ifah, I., & Azka, R. (2024). Etnomatematika: Eksplorasi Geometri pada Tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 148–158.
- Oktaviana, E. B. N., Setiyadi, D., & Siregar, F. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Etnomatematika Bernuansa Rumah Adat Provinsi Banten pada Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1835–1845.
- Pulungan, N., & Adinda, A. (2023). Eksplorasi Etnomatematika dalam Permainan Tradisional Kelereng Daerah Padangsidempuan Selatan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 21–28
- Sape, H. (2024). PENGARUH PLATFORM DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.62388/prisma.v3i2.490>
- Habiba Ulfahyana, & Sape, H. (2024). Penggunaan Media dalam Pembelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.62388/prisma.v3i1.432>
- Silalahi, L. B., et al. (2022). Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika dengan Konteks Gonrang Sipitu Pitu Simalungun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2497–2504
- Simamora, M. I., & Rokan, N. (2023). Etnomatematika di Pasar Kamu sebagai Sumber Pembelajaran Matematika. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(2), 34–41.
- Susanto, F. P. K., Heryanto, D. R., & Rautac, D. A. U. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Joglo Sinom Limas. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 483–491.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran di SD melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341
- Alditia, L. M., & Nurmawanti, I. (2023). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri dalam Kearifan Lokal Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 117–130.
- Musbaiti, M., et al. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Masjid Agung Al-Muhtaram Kajen. **Circle: Jurnal Pendidikan Matematika**, 3(1), 52–64.
- Putranto, S., Ratnasari, G. I., & Purnama, P. W. (2023). Eksplorasi Motif Geblek Renteng: Aplikasi Grup Kristalografi dengan Graphical User Interface (GUI). *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 45–53.
- Zahroh, U. (2020). Pembelajaran Berbasis Etnomatematika dengan Memodelkan Motif Batik Gajah Mada. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 1–17.
- Taus, F. M. V., Nahak, S., & Deda, Y. N. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Congklak di Desa Femnasi. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 7(2), 1–9.
- Sumayani, S., Zaenuri, Z., & Junaedi, I. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Budaya Suku Sasak: Kajian Makanan Tradisional. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 521–526.